

Penerapan Metode Ceramah Plus dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik SMP NU Kajen

¹Mardiah, ^{2*}Arditya Prayogi

^{1,2}UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

* Email Corresponding Author : arditya.prayogi@Uinqusdur.ac.id

Abstract

In general, there are still PAI teachers who only use the lecture method (conventionally) in their learning. This causes students to feel bored quickly during the learning process. However, this conventional lecture method can be varied with other methods to become a plus lecture method. The lecture plus method is a teaching method that uses more than one method, namely the lecture method combined with other methods. The purpose of implementing the plus lecture method is to fix various specific weaknesses of using the conventional lecture method. Thus, this article aims to provide an overview of the application of the plus lecture method at NU Kajen Middle School as well as the supporting and inhibiting factors in its application. The article is field research with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are carried out using interviews, observation and documentation. Technical data analysis is carried out by reducing data, presenting data, drawing conclusions. From the results of the study, it is clear that in general the plus lecture method at NU Kajen Middle School is carried out in three stages, the first is delivering the material, the second and third stages are adjusting the plus lecture method that you want to use. The lecture plus method that is often used is the Lecture Plus Question and Answer and Assignment method. In its application, the lecture plus method has supporting factors, including having sufficient references, having adequate infrastructure, good teaching techniques, religion-based schools and teacher professionalism. Meanwhile, inhibiting factors include lack of material preparation, students experiencing learning boredom, lack of availability of textbooks.

Keywords: Learning Method; Lecture Plus; Application

Abstrak

Secara umum, masih terdapat guru PAI yang dalam pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah (secara konvensional). Hal ini menyebabkan peserta didik akan merasa cepat bosan ketika proses pembelajaran. Namun demikian, metode ceramah konvensional ini dapat divariasikan dengan metode lain menjadi metode ceramah plus. Metode ceramah plus merupakan sebuah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yaitu metode ceramah gabungan dengan metode yang lainnya. Tujuan adanya penerapan metode ceramah plus ini adalah untuk membenahi berbagai kelemahan yang dimiliki secara spesifik dari penggunaan metode ceramah konvensional. Demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerapan metode ceramah plus di SMP NU Kajen serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Artikel ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknis analisis data dilakukan dengan reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan. Dari hasil telaah didapatkan gambaran bahwasanya secara umum metode ceramah plus di SMP NU Kajen dilakukan tiga tahapan yaitu pertama, menyampaikan materi, Tahap kedua dan ketiga menyesuaikan metode ceramah plus yang ingin dipakai. Metode ceramah plus yang sering dilakukan yaitu metode ceramah plus tanya jawab dan tugas. Dalam penerapannya metode ceramah plus memiliki faktor pendukung antara lain memiliki referensi yang cukup, memiliki sarana prasarana yang memadai, teknik mengajar yang baik, sekolah berbasis agama dan keprofesionalisme guru. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain kurangnya persiapan materi, peserta didik mengalami kejenuhan belajar, kurangnya ketersediaan buku paket.

Kata Kunci: Metode Belajar; Ceramah Plus; Penerapan

Pendahuluan

Seorang pendidik sejatinya mempunyai peran penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satunya yaitu dalam hal pengelolaan kelas dan pemilihan strategi pembelajaran. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang *munim* atau bagus, seorang guru dituntut untuk mengajar menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran (Diana & Wahyuni, 2021). Di dalam dunia pendidikan terdapat beragam permasalahan termasuk pula permasalahan yang terjadi/terkait dalam suatu mata pelajaran, tak terkecuali mapel pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Terkadang dalam beberapa kesempatan, peserta didik mengidentifikasi pembelajaran PAI dengan mengantuk dan monoton, sehingga peserta didik kurang menguasai materi pembelajaran PAI (Wahyuliani, Supriadi, & Anwar, 2016). Kebanyakan guru PAI hanya menggunakan metode ceramah (secara konvensional), sehingga peserta didik akan merasa cepat bosan ketika proses pembelajaran. Metode ceramah sendiri merupakan penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan peserta didik dan di muka kelas. Pada metode ini, seorang guru sangat mendominasi dan menjadi subjek sebuah pembelajaran, sementara peserta didik adalah sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru (Savira, Fatmawati, Rozin, & Eko, 2018).

Dari penjelasan di atas, bahwa yang lebih dominan dalam proses pembelajaran yaitu guru, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan saja hingga proses pembelajaran selesai. Untuk dapat mencapai suatu pembelajaran yang efektif, guru/pendidik perlu untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dimana antara guru dan peserta didik saling berinteraksi. Jika guru aktif, peserta didik pun ikut aktif. Terkait dengan metode ceramah, dijelaskan dalam metode tersebut guru sangat mendominasi atau menjadi subjek dalam sebuah pembelajaran. Namun demikian, dalam metode ceramah sendiri terdapat variasi lain yaitu metode ceramah plus. Metode ceramah plus merupakan hasil kombinasi antara metode ceramah (konvensional) dengan metode-metode yang lain (Satriani, 2016).

Metode ceramah plus sendiri merupakan sebuah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yaitu metode ceramah gabungan dengan metode

yang lainnya. Meski demikian, metode ceramah plus sebenarnya tetap mengacu pada penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran. Tujuan adanya penerapan metode ceramah plus ini ialah untuk membenahi berbagai kelemahan yang dimiliki secara spesifik dari penggunaan metode ceramah (Inah, 2014). Metode ceramah plus terdiri atas banyak metode campuran, seperti; metode ceramah plus tanya jawab dan tugas, metode ceramah plus diskusi dan tugas, metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (Diana & Wahyuni, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pendahuluan, metode ceramah plus telah diterapkan dalam proses pembelajaran PAI. Metode ini menjadi metode yang cukup sering digunakan, sehingga peserta didik fokus dalam memperhatikan suatu materi. Berbeda dengan seorang pendidik yang menggunakan metode ceramah saja, peserta didik hanya duduk diam dan mendengarkan, sehingga pembelajaran jadi monoton. Peserta didik kurang terlihat dalam proses pembelajaran, sehingga kurang baik.

Selain itu metode ini dipilih karena beberapa alasan. *Pertama*, dalam proses pembelajaran materi itu tersentral dan berpusat dengan guru. Namun dalam hal ini tidak hanya mendengarkan saja, akan tetapi dipertengahan proses pembelajaran guru melakukan interaksi tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pemberian tugas atau menyelenggarakan latihan secara berulang-ulang (*drill*) terhadap peserta didik ketika guru selesai melakukan penjabaran materi. *Kedua*, mudah untuk mengkondisikan peserta didik, yaitu pada saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas, dan ada peserta didik yang tidak fokus, guru bisa menegurnya dengan memberinya sebuah pertanyaan.

Metode ceramah plus ini sangat membantu dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, karena menurut guru mapel PAI di SMP NU Kajen, ketika menggunakan metode ini pada proses pembelajaran maka materi tersebut tersentral dan terpusat dengan guru. Namun dalam hal ini peserta didik tidak hanya mendengarkan saja, akan tetapi dipertengahan proses pembelajaran guru melakukan interaksi tanya jawab terhadap peserta didik ketika guru selesai melakukan penjabaran materi.

Ciri khas dari metode ceramah plus ini adalah langkah-langkahnya yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah antara lain dengan kiat memadukan (kombinasi) antara metode tersebut dengan metode yang lain. Dari kiat pemaduan ini guru dapat memunculkan ragam metode ceramah yang baru berbeda dari aslinya atau disebut dengan metode ceramah plus (Satriani, 2016). Selain itu metode ceramah plus merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan sebuah materi (Inah, 2014). Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberi gambaran bagaimana proses pembelajaran dengan metode ceramah plus di lokasi tersebut serta apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan metode ini.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2004). Metode penelitian kualitatif dipilih dengan maksud untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, yaitu mengenai bagaimana guru PAI mengimplementasikan metode ceramah plus dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik di SMP NU Kajen Pekalongan, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat guru dalam menerapkan metode tersebut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Muwafiqoturrizqi & Prayogi, 2023).

Data dalam artikel ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan untuk teknik penelitian digunakan teknik studi kasus dimana penelitian ini menjadikan kepala sekolah, guru PAI, serta peserta didik SMP NU Kajen Pekalongan sebagai informan/narasumber. Terdapat total empat informan dalam penelitian ini yang terdiri dari satu orang kepala sekolah, satu orang guru PAI serta dua orang peserta didik. Wawancara dan observasi dilakukan pada September hingga Oktober 2023.

Tabel 1. Data Narasumber/Informan

No.	Inisial Nama	Peran
1	HR	Kepala Sekolah
2	MZA	Guru PAI
3	IAP	Peserta didik
4	RS	Peserta didik

Data yang didapatkan kemudian diolah secara kualitatif yaitu penelitian yang menafsirkan data secara naratif ke dalam kalimat logis berdasarkan data yang diperoleh serta kondisi-kondisi yang ditemukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk mendapatkan informasi dan data yang dari artikel ini, peneliti mengikuti kegiatan proses belajar di kelas, khususnya pada pembelajaran PAI. Informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data kemudian diolah dan dianalisis dengan tahapan yang merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman (1992), yaitu *Reduksi data, Display data, dan Conclusive Drawing/Verification*.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Metode Ceramah Plus dalam Mata Pelajaran PAI pada Peserta Didik SMP NU Kajen

Di dalam proses pembelajaran terdapat sebuah interaksi antara guru dengan peserta didik. Agar proses pembelajaran tersebut berlangsung secara efektif tentunya seorang guru harus menentukan metode belajar yang cocok untuk setiap mapel khususnya mata pelajaran PAI. Metode belajar merupakan salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses mentransfer ilmu dari guru ke murid yang membutuhkan metode-metode yang tepat agar ilmu yang disampaikan bisa diterima secara baik. Secara sekilas, dari sini bisa terlihat pentingnya metode pembelajaran dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di samping peran guru yang sentral dalam memilih metode belajar yang sesuai dengan karakter peserta didiknya dan dalam mengoptimalkan keunggulan metode belajar yang digunakan dan meminimalisir kekurangannya (Wirabumi, 2020).

Akan tetapi selain metode belajar, seorang pendidik mempunyai peran penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satunya yaitu dalam hal pengelolaan kelas dan pemilihan strategi pembelajaran. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang *muntaq* atau bagus, seorang guru dituntut untuk mengajar menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran (Diana & Wahyuni, 2021). Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami berbagai materi yang disampaikan serta kesulitan guru dalam menyampaikan materi bisa diminimalisasikan (Fauziah, Junarti, & Zuhriah, 2023).

Pentingnya metode belajar ini juga terkait dengan beberapa faktor. Dalam penerapan metode ceramah plus di SMP NU Kajen, berdasar hasil wawancara dan observasi didapatkan gambaran bahwasanya penerapan metode ceramah plus mempertimbangkan adanya empat faktor. Empat faktor tersebut antara lain; *pertama*, tujuan pembelajaran dan kompetensi peserta didik. *Kedua*, karakteristik bahan pelajaran, dan materi pelajaran. *Ketiga*, waktu yang digunakan. *Keempat*, faktor peserta didik dan fasilitas, media, dan sumber belajar.

Terkait faktor yang *pertama* yaitu tujuan pembelajaran. Hal ini penting karena pembelajaran adalah suatu proses yang memiliki tujuan. Sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh seorang guru, maka proses tersebut mesti diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran (Bararah, 2017). Faktor *kedua*, karakteristik bahan pelajaran dan materi pelajaran. Hal ini penting karena bahan pelajaran dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Martan, Zaid, & Mahmudi, 2021). Faktor *ketiga*, waktu yang

digunakan. Hal ini penting karena alokasi waktu dalam jam pelajaran juga menjadi pertimbangan metode-metode belajar. Beberapa metode belajar mungkin memerlukan lebih banyak waktu daripada yang tersedia dalam waktu belajar itu sendiri. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan berapa lama metode tersebut memakan waktu. Faktor *keempat*, peserta didik dan fasilitas, media, dan sumber belajar. Terkait dengan peserta didik atau karakteristik peserta didik hal ini penting karena karakteristik peserta didik adalah bagian-bagian dari pengalaman peserta didik yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar (Budiningsih, 2011).

Berdasar hasil wawancara didapatkan gambaran bahwasanya metode ceramah plus dipahami sebagai penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Selama berlangsungnya ceramah plus, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar bagan, agar urainnya menjadi lebih jelas. Pemahaman demikian sejatinya tidak berbeda jauh dengan pemahaman teoritis yang menyatakan bahwa metode ceramah plus merupakan perpaduan antara metode ceramah dan teknik pembelajaran lainnya, sehingga berakar pada metode ceramah itu sendiri. Jadi metode ceramah plus merupakan hasil kombinasi antara metode ceramah dengan metode belajar yang lain (Satriani, 2016).

Pemilihan metode ceramah plus oleh guru PAI SMP NU Kajen dilatarbelakangi beberapa alasan antara lain *pertama*, materi tersentral dan berpusat dengan guru. Namun tidak hanya mendengarkan saja, akan tetapi melakukan interaksi juga dengan peserta didik. *Kedua*, mudah untuk mengkondisikan peserta didik. Terkait dengan alasan yang pertama artinya pada saat penyampaian materi itu hanya dilakukan oleh guru dan peserta didik mendengarkan dengan baik. Namun, peserta didik bukan hanya mendengarkan saja, akan tetapi guru akan melakukan sebuah interaksi seperti halnya melakukan tanya jawab. Terkait alasan yang kedua, artinya ketika peserta didik tidak fokus dalam proses pembelajaran, seperti halnya mengatuk, dan lain sebagainya, guru mengatasinya dengan cara memberikan sebuah pertanyaan agar fokus kembali sampai proses pembelajaran berakhir.

Dari berbagai alasan terkait dengan metode ceramah plus, maka kemudian metode ceramah plus yang sering diterapkan di SMP NU Kajen pada mapel PAI yaitu Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan tugas (CPTT). CPTT sendiri merupakan kombinasi antara metode ceramah, metode tanya jawab, dan pemberian tugas. Penerapan metode ini idealnya dilakukan secara tertib (Satriani, 2016). Penggunaan CPTT berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilakukan dengan pertimbangan antara lain *pertama*, praktis untuk diterapkan. *Kedua*, peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, mudah dipahami. Terkait dengan alasan yang *pertama* langkah-langkahnya yang mudah diterapkan. Kemudian terkait dengan alasan *kedua*, pada proses pembelajaran peserta didik aktif pada saat interaksi tanya jawab. Terkait alasan *ketiga*, peserta didik mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Meskipun disampaikan bahwasannya pada praktik penggunaan metode ceramah plus lebih banyak menggunakan CPTT, namun demikian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, pembelajaran tidak hanya menggunakan CPTT semata namun juga menggunakan metode ceramah plus yang lain seperti Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT) dan Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL). Penugasan CPDT dan CPDL, didasarkan dengan beberapa alasan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara karena memang terdapat materi-materi pembelajaran yang harus didiskusikan dan perlu adanya penugasan. Kemudian jika materi tersebut harus dipraktikkan dan perlu adanya latihan maka menggunakan CPDL.

Terkait dengan tahapan penerapan metode ceramah plus, terdapat beberapa tahapan sebagaimana hasil wawancara dan observasi antara lain *pertama* pada metode ceramah plus yaitu menyampaikan materi. Akan tetapi, sebelum menyampaikan materi, peserta didik diperintahkan untuk membaca buku terlebih dahulu. Hal ini agar peserta didik dapat memahami dengan baik materi yang akan disampaikan. Setelah membaca buku, guru kemudian menyampaikan materi. Proses menyampaikan materi yang dilakukan guru yaitu dengan menggunakan *power point* (PPT) dan diselingi dengan contoh-contoh. Selanjutnya untuk tahap yang *kedua* dan *ketiga* menyesuaikan metode ceramah plus yang ingin dipakai. Ketika menggunakan CPTT berarti adanya tanya jawab setelah itu, pemberian tugas. Ketika menggunakan CPDT berarti adanya sebuah diskusi setelah itu pemberian tugas. Ketika menggunakan CPDL berarti adanya praktik baru setelah itu latihan (*drill*).

Berdasarkan hasil observasi, tiga tahap ini juga telah dilakukan sesuai dengan apa yang sudah peneliti observasi sebelumnya. Dalam tahap pertama guru PAI menyampaikan materinya dengan cara menggunakan *power point* (PPT), lalu untuk tahap yang kedua dan ketiga akan menyesuaikan metode ceramah plus yang ingin dipakai. Namun demikian, dari hasil observasi didapatkan gambaran bahwasanya metode ceramah plus yang sering digunakan oleh guru PAI SMP NU Kajen ialah metode CPTT. Pada penerapannya, CPTT dilakukan dengan tiga tahapan antara lain tahap pertama berupa penyampaian materi. Setelahnya, guru membuka sesi tanya jawab untuk peserta didik. Selanjutnya setelah sesi tanya jawab, guru memberikan tugas.

Pada proses penerapan metode ceramah plus ini, berdasarkan hasil wawancara direspon dengan baik oleh para peserta didik dengan alasan pada metode ceramah plus ini terdapat gambar-gambar ketika saat penyampaian materi dan hal tersebut membuat tidak mudah bosan. Lebih lanjut, metode dianggap menarik karena dalam penerapannya guru senantiasa memberikan contoh ketika menyampaikan materi, sehingga tidak mudah bosan dan tidak mudah mengantuk. Dengan respon demikian maka penerapan metode ceramah plus di SMP NU Kajen berdampak positif, yang ditunjukkan dengan kepraktisan dan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Namun demikian, bagi beberapa peserta didik yang hanya sekedar belajar apa adanya, metode ini tidak terlalu

memiliki dampak. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, terdapat sebagian kecil peserta didik yang mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya.

Faktor pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Ceramah Plus di SMP NU Kajen

Berdasar hasil wawancara dan observasi pada penerapan metode ceramah plus ini terdapat lima hal yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode ceramah plus di SMP NU Kajen. Faktor pendukung tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki Referensi yang Cukup

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan gambaran bahwasanya faktor pendukung dari penerapan metode ceramah plus ini adalah memiliki materi yang cukup atau referensi yang cukup sehingga tidak mengalami stagnan dalam proses pembelajaran. Hal demikian juga dikuatkan dengan hasil observasi dimana referensi dalam penerapan metode ceramah plus ini berupa adanya lembar kerja peserta didik (LKPD) yang jumlahnya cukup untuk semua peserta didik, dimana semua peserta didik memegang LKPD secara individu.

Terkait dengan mempunyai materi yang cukup atau mempunyai referensi yang cukup, hal ini penting karena ini merupakan bagian dari kompetensi profesional guru dimana seorang guru profesional harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif (Munawar, 2019). Kemudian seorang guru profesional harus memiliki kemampuan dalam mentransfer atau menstransformasikan ilmu dan pengetahuan yang diajarkannya tersebut (Ilyas, 2022).

2. Memiliki Sarana Prasarana yang Memadai

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan gambaran bahwasanya faktor pendukung dari penerapan metode ceramah plus ini adalah memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk adanya sarana dan prasarana yang memadai, seperti halnya ada ruang kelas, proyektor, spidol, papan tulis, dan lain sebagainya. Ketika sarana dan prasarana tidak memadai maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi pada saat proses pembelajaran PAI di SMP NU Kajen dimana sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Selain kelas yang layak untuk ditempati, di dalam kelas tersebut juga terdapat sarpras lain untuk melakukan proses pembelajaran, seperti ada proyektor, papan tulis, spidol dan lain sebagainya.

Terkait dengan sarana prasarana, hal ini penting karena untuk menunjang kelancaran atau kemudahan dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun kreativitas dalam penggunaannya oleh guru maupun peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) (Agustina, Nurjannah, Harahap, Lestari, & Hafizhah, 2022). Sekolah dikatakan bermutu jika memiliki sarana dan prasarana yang memadai, karena dengan adanya

sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang pada kegiatan pembelajaran untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Suranto, Annur, Ibrahim, & Alfiyanto, 2022).

3. Teknik Mengajar yang Baik

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan gambaran bahwasanya cara penyampaian yang guru PAI lakukan ketika memberikan pembelajaran dianggap cukup jelas/bagus. Hal ini ditunjukkan dengan penyampaian materi secara jelas dan mengasyikkan. Selain itu, juga divariasikan dengan beberapa hal lain seperti menulis di papan tulis, menggambar hal-hal yang memang ada sangkut pautnya dengan materi yang akan disampaikan, serta menjelaskan kejadian-kejadian terutama ketika materi PAI terkait dengan sejarah Islam. Hal demikian juga dikuatkan dengan hasil observasi dimana pada saat penyampaian materi, guru PAI menampilkan sebuah gambar yang terkait dalam materi, memberikan contoh kejadian-kejadian khususnya pada materi PAI bagian tentang sejarah Islam, dan memberikan kesempatan untuk melakukan sesi tanya jawab ketika ada materi yang kurang paham. Pada saat proses pembelajaran guru PAI juga menyampaikan materinya menggunakan *public speaking* yang cukup bagus serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Terkait dengan *public speaking* hal ini penting karena merupakan bagian teknik cara mengajar yang baik. *Public Speaking* memiliki urgensi yang tinggi bagi setiap orang, terutama guru. Guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai motivator, mediator, dan fasilitator yang jelas-jelas berhadapan langsung dengan peserta didiknya, oleh karena itu perlu untuk senantiasa meningkatkan salah satu kompetensinya yaitu keterampilan berbicara di depan publik (Riwayatningsih, Wicaksono, Khoiriyah, Sulistyani, & A, 2021).

4. Sekolah Berbasis Agama

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan gambaran bahwasanya sekolah SMP NU Kajen merupakan sekolah yang berbasis agama. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dari penerapan metode ceramah plus dikarenakan kurikulum sekolah ini masih berbasis agama Islam, sehingga mata pelajaran agama Islam lebih dominan diajarkan dengan adanya penambahan pelajaran pada mata pelajaran PAI yaitu, Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan lain sebagainya yang terpaut dalam rumpun PAI, dan juga peserta didik dituntut untuk selalu mempraktikkan atau mengamplifikasikan ajaran agama kedalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari.

5. Keprofesionalisme Guru

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan gambaran bahwasanya faktor pendukung dari penerapan metode ceramah plus adalah keprofesionalisme guru. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kewajiban guru PAI untuk ikut serta dalam kegiatan MGMP. Kegiatan MGMP PAI ini sendiri dilaksanakan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Terkait dengan keprofesionalisme guru, hal ini merupakan salah satu bagian dari 4 kompetensi guru dimana

kompetensi profesional guru yaitu seorang guru profesional harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif (Munawar, 2019). Kemudian seorang guru profesional adalah kemampuan guru dalam mentransfer atau menstransformasikan ilmu dan pengetahuan yang diajarkannya tersebut (Ilyas, 2022).

Selain faktor pendukung, dalam penerapan metode ceramah plus ini juga terdapat hal-hal yang menjadi faktor penghambat. Dalam hal ini terdapat tiga hal yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode ceramah plus di SMP NU Kajen. Faktor penghambat tersebut antara lain sebagai berikut

1. Kurangnya Persiapan Materi

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan gambaran bahwasanya faktor penghambat dari penerapan metode ceramah plus ini adalah kurangnya persiapan materi. Hal ini terlihat ketika guru kurang dalam persiapan materi ketika tidak membaca terlebih dahulu terkait dengan materi yang akan disampaikan sehingga pembelajaran pun kurang maksimal. Dalam proses pembelajaran, persiapan guru yang belum matang membawa dampak besar terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Persiapan guru adalah suatu strategi mengajar yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan perencanaan proses pembelajaran. Persiapan guru adalah suatu perbuatan atau tindakan yang terencana oleh seorang guru atau tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didiknya atau peserta didik di sekolah dalam proses belajar mengajar (Arista, Istiningsih, & Safruddin, 2022).

2. Peserta didik Mengalami Kejenuhan Belajar

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi didapatkan gambaran bahwasanya peserta didik yang mengalami kejenuhan dalam belajar tergambar dalam bentuk tidur di kelas. Tidak hanya itu ketika peserta didik sudah mengalami bosan maka ia akan mengobrol dengan teman sebangkunya. Kejenuhan belajar sendiri merupakan kondisi emosional seseorang yang merasa dirinya lelah dan jenuh baik secara fisik maupun mental sebagai akibat tuntutan pekerjaan terkait dengan belajar meningkat. Selain itu, tuntutan dan aktivitas yang banyak sering menyebabkan peserta didik mengalami stres yang tinggi. Stres yang berkepanjangan pada peserta didik mengalami kejenuhan belajar (Wahyuli & Ifdil, 2020).

Berdasarkan hasil observasi terdapat momen dimana ketika proses pembelajaran PAI di SMP NU Kajen, terdapat peserta didik yang sedang tidur pada saat proses pembelajaran. Tidak hanya itu, terdapat pula peserta didik yang dengan teman sebangkunya atau melakukan kegiatan yang lainnya. Namun demikian, guru PAI mengatasinya dengan cara menegurnya lalu diberikan sebuah pertanyaan agar dapat berkonsentrasi kembali.

3. Kurangnya Ketersediaan Buku Paket

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan gambaran bahwasanya peserta didik di SMP NU Kajen, terutama di kelas VII tidak memiliki ketersediaan buku yang cukup. Ini

terjadi karena adanya pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu sangat sulit jika buku paket belum tersedia khususnya di kelas VII. Padahal, buku paket memiliki peranan yang cukup penting dalam menunjang prestasi belajar peserta didik serta dapat membantu percepatan pencapaian target kurikulum (Warsilah, 2020). Namun demikian, pada saat proses pembelajaran khususnya di kelas VII, guru tetap memegang buku paket. Guru kemudian menyampaikan dalam buku tersebut dengan menampilkan *slide power point* dan peserta didik kemudian menulis materi sambil mendengarkan guru menjelaskan. Sehingga, walau ketersediaan buku kurang memadai, akan tetapi proses pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.

Kesimpulan

SMP NU Kajen dalam praktik pembelajaran PAI telah menerapkan metode ceramah plus. Metode ceramah plus yang diterapkan di SMP NU Kajen adalah Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT), Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT), Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL). Metode ini diterapkan memiliki tiga tahap pada masing-masing metode ceramah plus. Metode ceramah plus yang diterapkan di SMP NU Kajen lebih banyak menerapkan CPTT. Hal ini karena *Pertama*, praktis untuk diterapkan. *Kedua*, peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, mudah dipahami. Dalam penerapannya metode CPTT ini dilakukan dengan tiga tahap *pertama*, penyampaian materi. *Kedua*, pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan peserta didik. *Ketiga*, pemberian tugas kepada peserta didik. Hal ini dibuktikan pada saat proses pembelajaran tahap-tahap yang sering digunakan oleh guru PAI sama persis dengan tahapan CPTT. Namun untuk penerapan metode CPDT dengan CPDL itu menyesuaikan materi.

Dalam penerapannya, metode ceramah plus terdapat lima faktor pendukung yaitu pertama, memiliki referensi yang cukup. *Kedua*, memiliki sarana prasarana yang memadai. *Ketiga*, teknik mengajar yang baik. *Keempat*, sekolah berbasis agama. *Kelima*, Keprofesionalisme guru. Hal ini dibuktikan lima faktor pendukung ini dapat mendukung penerapan metode ceramah plus dengan baik dan dibuktikan dengan respon baik terutama dari peserta didik kelas VII dan VIII yang kemudian menerima metode ini dengan baik. Sedangkan untuk faktor penghambat terdapat tiga antara lain *pertama*, kurangnya persiapan materi. *Kedua*, peserta didik mengalami kejenuhan dalam belajar. *Ketiga*, kurangnya ketersediaan buku paket. Meskipun demikian terdapat faktor penghambat namun demikian tidak berpengaruh banyak terhadap penerapan metode ceramah plus dimana ini dibuktikan dengan pembelajaran yang tetap dapat berlangsung dengan baik.

Daftar Pustaka

Adriawan, B., & Prayogi, A. (2023). DINAMIKA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DI KOTA BOGOR PADA ERA ORDE BARU. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 17-39.

- Agustina, D., Nurjannah, A., Harahap, A., Lestari, V., & Hafizhah, Z. (2022). Konstruksi Pemahaman Pentingnya Sarana Prasarana di Sekolah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1352-1359.
- Arista, E. N., Istiningsih, S., & Safruddin. (2022). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi di Sekolah Inklusi SDN 1 Sangkawana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2453–2459.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131-147.
- Budiningsih, C. A. (2011). KARAKTERISTIK SISWA SEBAGAI PIJAKAN DALAM PENELITIAN DAN METODE PEMBELAJARAN. *urnal Cakrawala Pendidikan*(1), 9-22.
- Diana, F., & Wahyuni, F. A. (2021). Efektivitas Metode Ceramah plus Demonstrasi dan Latihan dalam Meningkatkan Pemahaman Ubudiyah Santriwati pada Program Kuliah Subuh. *FAKTA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 78-87.
- Fauziah, L., Junarti, & Zuhriah, F. (2023). MEMBANGUN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MELALUI METODE KOLABORASI DISKUSI-PRESENTASI PADA MAPEL PPKn. *Seroja : Jurnal Pendidikan*, 2(3), 86–97.
- Ilyas. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34–40.
- Inah, E. N. (2014). Pengaruh Metode Ceramah Plus dan Resitasi Terhadap Prestasi Belajar Statistik Pendidikan Mahasiswa Tarbiyah STAIN Kendari. *AL-IZZAH: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 9(1), 103-122.
- Manurung, H. M., Oktavia, N., Ubaidillah, A., Nurjain, A., Janna, I. M., Prodyanatasari, A., ... & Prayogi, A. (2023). *Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran PAI*. Pustaka Peradaban.
- Martan, Zaid, A. H., & Mahmudi, I. (2021). TEACHING MATERIALS DEVELOPMENT FOR IMLÂ' LESSON TO ENHANCE STUDENT'S WRITING SKILLS. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 46-59.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. (T. R. Rohindi, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawar. (2019). SUPERVISI AKADEMIK : MENGURAI PROBLEMATIKA PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 135-155.

- Prayogi, A. (2019). Masuk Dan Berkembangnya Gerakan Tarbiyah, Studi Kasus: Gerakan Dakwah Kampus Di Institut Teknologi Bandung (Itb) 1983-1998. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 45-57.
- Prayogi, A., Anggana, R. A., Royani, I., & Nasrullah, M. (2023). Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Canva untuk Menunjang Kreativitas dalam Literasi Informasi Tenaga Perpustakaan UIN Gusdur Pekalongan. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 1(2), 1-8.
- Qonita, R., & Prayogi, A. (2023). Strategi Penumbuhan Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja: Studi di Majelis Taklim Nurul Amin Denasri Kulon Batang. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(2), 175-193.
- Riwayatningsih, R., Wicaksono, A., Khoiriyah, Sulistyani, & A, M. P. (2021). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru Bahasa Inggris di Kediri melalui Pelatihan Public Speaking. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 112–118.
- Satriani. (2016). Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(1), 47-54.
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Rozin, M., & Eko, M. (2018). Peningkatan Minat Belajar Peserta didik Dengan Metode Ceramah Interaktif. *Jurnal Focus Action Of Mathematic (Factor M)*, 1(1), 42-55.
- Suranto, D. I., Annur, S., Ibrahim, & Alfiyanto, A. (2022). PENTINGNYA MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59–66.
- Wahyuli, R., & Ildil. (2020). Perbedaan Kejenuhan Belajar Siswa Full Day School dan Non Full Day School. *JAIPTEKIN: Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(3), 188-194.
- Wahyuliani, Y., Supriadi, U., & Anwar, S. (2016). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN FLIP BOOK TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA NEGERI 4 BANDUNG. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 64-75.
- Warsilah, D. I. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BIG BOOK TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. 2, pp. 167-174. Majalengka: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Majalengka.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* (pp. 105-113). Bogor: Sekolah Pascasarjana UIKA.